

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti akibat, pengaruh yang dapat membawa hasil. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam kamus istilah ekonomi, efektivitas adalah suatu besaran atau angka untuk menunjukkan seberapa jauh sasaran (target) tercapai mengukur efektivitas bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya.

Menurut Rochaety dkk (2003) *dalam* Siregar (2020) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dapat dilaksanakan secara tepat, efektif, efisien apabila pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk itu efektivitas menunjukkan kemampuan suatu kegiatan dalam mencapai sasaran-sasaran (hasil akhir) yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian hasil akhir yang sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan efektivitas operasionalnya.

a. Kriteria Penilaian Efektivitas

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai bahwa suatu strategi/perencanaan tersebut berjalan secara efektif, yaitu mencakup:

- 1) Berhasil guna, untuk menyatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan tepat dalam arti target tercapai sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

- 2) Ekonomis, ialah untuk menyebutkan bahwa di dalam usaha pencapaian efektif itu, maka biaya, tenaga kerja material, peralatan, waktu, ruangan dan lain-lain telah dipergunakan dengan setepat-tepatnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan tidak adanya pemborosan serta penyelewengan.
- 3) Pelaksanaan kerja yang bertanggung jawab, yakni untuk membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kerja sumber-sumber telah dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya haruslah dilaksanakan dengan bertanggung jawab sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembagian kerja yang nyata, yakni pelaksanaan kerja dibagi berdasarkan beban kerja, dan waktu yang tersedia.
- 5) Rasionalitas wewenang dan tanggung jawab, artinya wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab dan harus dihindari adanya dominasi oleh salah satu pihak atas pihak lainnya.
- 6) Prosedur kerja yang praktis, yaitu untuk menegaskan bahwa kegiatan kerja adalah kegiatan yang praktis, maka target efektif dan ekonomis. Pelaksanaan kerja yang dapat dipertanggung jawabkan serta pelayanan kerja yang memuaskan tersebut haruslah kegiatan operasional yang dapat dilaksanakan dengan lancar.

b. Efektivitas Penyuluhan

Menurut Faqih, dkk. (2015) efektivitas penyuluhan adalah tingkat pencapaian tujuan program penyuluhan. Tingkat tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari tingkat penerapan unsur-unsur yang dapat dinyatakan dengan skor yang dicapai. Efektivitas penyuluhan diketahui dari evaluasi formatif yang mengumpulkan informasi untuk pengembangan program penyuluhan. Keefektifan suatu penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh adanya kesadaran dari petani sasaran-sasaran untuk secara aktif mengubah perilakunya melalui usaha belajar. Keefektifan penyuluhan pertanian tersebut antara lain dapat diukur dari keefektifan yang dicapai yaitu tingkat pencapaian tujuan penyuluhan pertanian yang dapat dilihat dari pemberdayaan petani dalam menerapkan inovasi yang dianjurkan.

2. Penyuluhan Pertanian

Menurut pendapat Yahya, dkk. (2020) penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia pertanian, khususnya pemberdayaan masyarakat tani yang berada di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan penyuluhan, dapat dikembangkan kemampuan dan kemandirian petani dan keluarganya, agar mampu mengelola usahatani secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mempunyai daya saing tinggi yang dicirikan dengan tingginya produktivitas, mutu dan efisiensi usaha. Secara umum penyuluh yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian melakukannya secara profesional dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Penyuluh pertanian yang profesional adalah penyuluh yang mahir dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, menerapkan metode yang tepat untuk mengubah perilaku sasaran sesuai dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Penyuluh pertanian sebagai jabatan profesi harus menjadikan jabatannya profesional oleh karena itu diharapkan mampu berperan sebagai: a) agen perubahan yang membawa inovasi teknologi untuk mengubah tatanan lama dalam berusahatani yang dianggap kurang menguntungkan bagi masyarakat, b) menjadi jembatan yang mampu menghubungkan masyarakat dengan para pembuat kebijakan dibidang pertanian, c) bertanggung jawab secara profesional dengan membimbing serta selalu mendampingi masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan dalam berusahatani, berorganisasi dan melestarikan sumber daya hayati dan pada akhirnya tercapai kesejahteraan bagi masyarakat petani.

Menurut pendapat Kordiyana (2020) program penyuluhan pertanian merupakan rancangan kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan di setiap wilayah kerja para penyuluh yang disusun secara tertulis dan sistematis. Dalam program penyuluhan ada empat unsur pokok yaitu: (a) keadaan merupakan informasi fakta atau data-data yang berkaitan dengan program penyuluhan, (b) tujuan di mana perubahan yang ingin dicapai dalam penyuluhan, (c) masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan baik sifatnya teknis maupun non teknis, dan (d) cara mencapai tujuan yang meliputi

pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan, penggunaan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan kualitas penyuluh dalam menguasai materi.

Penyuluh pertanian dapat meningkatkan kompetensinya melalui belajar secara mandiri maupun melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis maupun diklat fungsional. Penyuluh pertanian yang diterima petani yaitu mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan memberikan solusi. Solusi yang diberikan sudah di verifikasi sebelumnya dan layak untuk digunakan sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi petani khususnya dalam hal usahatani. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian petani dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan penyuluhan dapat membantu petani dalam usaha budidayanya seperti misalnya petani kelapa sawit. Upaya meningkatkan produksi kelapa sawit dapat dicapai dengan penggunaan varietas unggul, upaya ini juga akan berhasil bila disertai dengan pengelolaan lingkungan fisik dan hayati serta penerapan teknologi produksi yang sesuai dengan lingkungan tumbuh. Penerapan teknologi ini harus efektif dan efisien.

Penyuluhan pertanian yang efektif adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan petani dilapangan guna terjalin kerjasama yang baik antara kinerja penyuluh dan petani. Beberapa masalah yang dihadapi dilapangan dalam upaya mempercepat pengembangan pembangunan pertanian adalah kondisi penyebarluasan inovasi teknologi melalui penyuluhan pertanian kepada daerah otonomi. Pemerintah telah melancarkan dan melaksanakan pembangunan dengan sistematis. Dalam program jalan yang meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan dari masyarakat yang umumnya miskin. Untuk itu para penyuluh pertanian diberi tanggung jawab untuk melaksanakan rencana tersebut (Kartasapoetra 1987 *dalam* Kordiyana 2020).

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat

serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. Layanan sistem penyuluhan didasarkan pada pemikiran bahwa individu petani memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan dalam mengadopsinya untuk meningkatkan manajemen usahatani serta memperbaiki kehidupan ekonominya

Melalui kegiatan penyuluhan yang diikuti petani, dan jika bertepatan dengan materi yang dibutuhkan, petani dapat mengubah sikap dan perilakunya untuk menerapkan teknologi yang diperoleh pada tanaman budidaya untuk mendapatkan hasil optimal sehingga dapat meningkatkan produksi. Namun, tanpa adanya bantuan dari penyuluh pertanian yang mendampingi dan melaksanakan kegiatan penyuluhan, untuk membagi informasi terkait aspek budidaya kelapa sawit hingga pemasaran, daerah tersebut hanya akan bertahan pada hasil panen kelapa sawit yang tetap tanpa adanya penambahan angka panen. Proses penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku baik kemampuan, sikap dan ketrampilan agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam proses penyuluhan membutuhkan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses penyuluhan juga merupakan suatu proses belajar mengajar yang tidak terlepas dengan kondisi interaktif antara penyuluh dengan sasaran penyuluhannya, yang meliputi proses penyebarluasan informasi, proses penerangan, proses perubahan perilaku, proses pendidikan dan proses rekayasa sosial atau transformasi sosial.

3. Faktor - faktor berhubungan dengan efektifitas penyuluhan

a. Materi penyuluhan

Materi penyuluhan adalah segala bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarannya dalam upaya mewujudkan proses komunikasi pembangunan. Materi atau bahan penyuluhan adalah segala bentuk pesan, informasi, inovasi teknologi baru yang diajarkan atau disampaikan kepada sasaran meliputi berbagai ilmu, teknik, dan berbagai metode pengajaran yang diharapkan akan dapat mengubah perilaku, meningkatkan produktivitas, efektifitas usaha dan meningkatkan pendapatan sasaran. Menurut (Setiana 2005 *dalam* Prasetyo 2020) materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan

penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi baru, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki produksi dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Materi atau pesan yang ingin disampaikan dalam proses penyuluhan harus bersifat informatif, inovatif, persuasif, dan *intertainment* agar mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan ke arah terjadinya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sasaran dan mewujudkan perbaikan mutu hidup setiap individu warga masyarakat yang bersangkutan.

b. Media penyuluhan

Menurut Kordiyana, dkk.(2020) media atau saluran komunikasi adalah alat pembawa pesan yang disampaikan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi penyuluhan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi media perorangan (PPL, petugas), media forum (ceramah, diskusi), media cetak (koran, poster, leaflet, folder) dan media dengar pandang (TV, radio, film). Media penyuluhan sangat diperlukan agar penyuluh memberi manfaat sehingga penetapan bentuk penyuluhan diharapkan berdasarkan atas pertimbangan waktu, penyampaian, isi, sasaran dan kemampuan.

Penyuluhan dalam prakteknya dapat dilaksanakan dengan menggunakan media penyuluhan langsung dan tidak langsung. Media penyuluhan langsung, yaitu dimana penyuluh dengan petani dapat berhadapan untuk mengadakan acara tukar pikiran yang memungkinkan penyuluh dapat berkomunikasi secara langsung dan memperoleh respon langsung dari sasaran dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan media penyuluhan tidak langsung, lewat perantara orang lain, surat kabar atau media lain yang tidak memungkinkan penyuluh dapat menerima respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Media tidak langsung menurut bentuknya dapat dibagi atas : 1) Media elektronik, yaitu TV, radio, film, slide ; 2) Media cetak, berupa pamflet, leaflet, folder, brosur, placard, dan poster. Media penyuluhan adalah suatu alat atau wadah pengantar dari suatu pihak untuk disampaikan kepada pihak lain. Media penyuluhan dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan untuk mengubah perilaku tradisional menjadi perilaku yang modern dan inovatif.

c. Metode Penyuluhan

Menurut Yogasuria (2015) metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Umumnya pesan terdiri dari sejumlah simbol dan isi pesan inilah yang memperoleh perlakuan. Bentuk perlakuan tersebut memilih, menata, menyederhanakan, menyajikan dan lainnya. Dengan demikian tujuan pemilihan metode penyuluhan adalah: 1) agar penyuluh pertanian dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan, 2) berhasil agar kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dapat menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya dapat berdayaguna. Namun kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu hal berbeda-beda. Demikian pula tahap perkembangan mentalnya, keadaan lingkungan dan kesempatannya juga berbeda-beda.

d. Kunjungan Penyuluh

Menurut Kordiyana, dkk. (2020) kunjungan penyuluhan merupakan pendekatan dengan pertanian dengan cara memberikan pelayanan, nasehat dan pemecahan masalah usahatani petani, dengan adanya modifikasi sesuai kondisi dan kebijaksanaan ada beberapa aspek positif sistim kerja kunjungan diantaranya yaitu; 1) penyuluh pertanian memiliki rencana kerja dalam setahun, 2) penyuluh pertanian mengunjungi petani secara teratur, terarah dan berkelanjutan, 3) penyuluhan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok, 4) penyuluh pertanian cepat mengetahui masalah yang ada di petani dan cepat memecahkannya, 5) penyuluh pertanian secara teratur mendapat tambahan kemampuan/kecakapan, sikap dan keterampilan, dan 6) penyelenggaraan penyuluhan pertanian mendapatkan supervisi dan pengawasan yang teratur. Penerapan sistem kunjungan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi penyuluh pertanian dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping dan pembimbing petani, serta menggairahkan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

e. Kemampuan Penyuluh

Menurut Susilo, dkk. (2016) kompetensi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait dengan kemampuan mereka untuk mengembangkan kemandirian petani dalam kegiatan pertanian. Tingkat kompetensi penyuluh dalam mengembangkan kemandirian petani adalah moderat, karena kemampuan penyuluh untuk menumbuhkan kelompok tani masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan penyuluh dalam mengembangkan kemandirian petani yang berfokus pada peningkatan kemampuan penyuluhan untuk menumbuhkan kelompok tani. Kompetensi penyuluh dalam mengembangkan petani mandiri tergolong menengah, terlihat dari aspek afektif dan psikomotorik namun tingkat kemampuan mereka kurang. Ini berarti bahwa penyuluh memiliki pemahaman yang baik dalam hal mengembangkan kemandirian petani. Sebagai contoh, melibatkan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kelompok tani. Dalam hal ini, upaya peningkatan kompetensi petani dalam mengembangkan kemandirian dapat difokuskan pada peningkatan aspek kemampuan petani.

f. Umur Petani

Umur merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengadopsi sebuah inovasi. Petani yang berumur lebih muda lebih mudah dalam menerima hal-hal baru jika dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Sebab petani yang berumur lebih tua cenderung lebih takut atau sangat berhati-hati dalam menentukan pilihan di karenakan petani yang berumur tua cenderung berkaca dari pengalaman untuk menentukan sesuatu atau menerima hal-hal baru.

Sementara petani yang berusia lebih muda cenderung mudah menerima hal-hal baru dikarenakan karakter anak muda yang lebih dominan yaitu mempunyai keinginan kuat untuk mencoba, berani mengambil resiko dan lebih mudah menerima sebuah inovasi dikarenakan petani yang berumur lebih muda belum terlalu banyak pengalaman dibanding petani yang lebih tua sehingga lebih mudah menerima hal-hal baru (Syahza, 2011).

4. Kompetensi Petani

Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Menurut Harijati (2007) *dalam* Sunandra (2019) kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggung jawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan. Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggung jawab pada usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani.

Kompetensi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (a) faktor internal, merupakan faktor bawaan yang bersifat genetik, (b) faktor eksternal, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi secara akumulatif. Faktor internal berkaitan dengan proses yang terjadi dalam sistem psikologis dan biologis manusia. Pembawaan internal individu akan mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu hal atau obyek. Salah satu faktor eksternal petani yang sangat berpengaruh yaitu interaksi dan komunikasi petani dalam meningkatkan kompetensi petani. Berdasarkan pengertian di atas tersebut mengenai kompetensi, maka kompetensi adalah konsep dasar yang berhubungan dengan orang yaitu menunjukkan dimensi perilaku dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya dalam mencapai prestasi. Kompetensi yang harus ditingkatkan untuk menunjang kompetisi petani kelapa sawit ialah kemampuan.

Kemampuan petani (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga untuk mengubah perilaku dan kebiasaan berusaha tani menjadi lebih baik. Kapasitas petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani yang unggul. Petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan juga sebagai kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: (a) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan

efektif, (b) mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (c) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Jika kurangnya keterampilan petani.

5. Kelapa sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak, alkohol, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi (Pahan *dalam* Ginting 2017).

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuhan kelapa sawit:

Divisi : *Embryophyta siphonogama*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Famili : *Areaceae* (dahulu disebut *palmae*)
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Spesies lain dari genus *Elaeis* adalah *E. Melanococca* yang dikenal sebagai kelapa sawit Amerika Latin. Beberapa varietas unggul yang ditanam adalah Dura, Pisifera, dan Tenera. Varietasnya cukup banyak dan diklasifikasikan dalam berbagai hal misalnya tipe buah, bentuk luar, cangkang, warna buah dan lain-lain.

Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi tiga yaitu tipe Dura, Pisifera, dan Tenera. Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepah daun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu batang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*).

Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan endosperm.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian melakukan pengkajian atau jurnal pengkajian terdahulu mengenai efektivitas penyuluhan menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode penelitian	Variabel Peneliti	Kesimpulan
1.	Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Kordiyana K, Rangga, Abdul Mutolib, helvi Yandika, Indah Listiani, Indah Nurmayasari, 2020.	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan wawancara langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Primer. Analisis Data Primer diperoleh dari pengurus BP3K, pengurus Gapoktan, pengurus Poktan, dan petani sebagai responden melalui teknik wawancara.	Efektivitas penyuluhan pertanian melaluikunjungan penyuluh dan materi penyuluhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Fajar Baru sudah menjalankan kinerjanya dengan baik, penyampaian materi oleh penyuluh dilakukan dengan baik sehingga petani mudah memahami semua materi dengan mudah, petani puas dengan kunjungan penyuluh karena penyuluh selalu aktif mengunjungi petani setiap bulan sekali.
2.	Keefektifan Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Jagung Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara	Muklis Yahya, Herawaty, Misiyem, dan Eka Widya Lestary, 2020.	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang mencoba menggambarkan suatu kejadian atau fenomena di lokasi penelitian. Jenis metode deskriptif yang digunakan adalah survey yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan / pernyataan yang diajukan pada responden, digunakan	faktor-faktor keefektifan penyuluhan pertanian melalui :materi, metode, media dan kemampuan penyuluh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keefektifan penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produksi tanaman jagung di Kabupaten Langkat tergolong sangat efektif yaitu sebesar 82,97%. Berdasarkan pengujian yang dilakukan hanya satu faktor yang mempengaruhi keefektifan

		untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan penggalan data melalui kuesioner dan wawancara.		penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Langkat yaitu faktor media penyuluhan (X3) sebesar 68,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hubungan Antara Efektivitas Penyuluhan Dengan Produksi Padi Dikecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar	Muh Abdilllah Maulana, Arifuddin , Maryam , dan Neni Indrawati, 2017	Penelitian ini adalah penelitian asosiatif / hubungan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu untuk mencari hubungan antara dua variabel.	Efektivitas penyuluhan pertanian: tingkat kemampuan penyuluh, keadaan alat bantu penyuluh, kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan, materi penyuluhan, kesesuaian kondisi dan tingkat adopsi petani, dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai.	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) efektivitas penyuluhan telah menunjukkan hasil yang baik terhadap kemampuan penyuluh melakukan penyuluhan dengan persentase yang ditunjukkan sebesar 70,97%, (2) Produksi padi yang dilakukan di kelurahan Sombala Bella, kecamatan Pattallassang, kabupaten Takalar cukup baik dengan presentase 47,5%, dan (3) ada hubungan yang nyata antara efektivitas penyuluhan dengan

			produksi padi seperti yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 0,991 > t_{tabel} = -0,016$ dengan nilai $r = -0,042$
4. Efektivitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Kota Parepare	Haslinda, Sahabuddin Toha dan Abdul Aziz Ambar, 2019	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Jumlah responden yaitu 100 orang dari total jumlah petani jagung hibrida di wilayah ini	1. Mengetahui tingkat keefektifan penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produksi Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Kota Parepare Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pendapatan petani jagung hibrida di Kota Parepare terbilang efektif. Meski baru dua tahun terakhir digalakkan usahatani jagung hibrida di wilayah ini, ternyata mampu menggenjot produktivitas komoditas tersebut.

C. Kerangka Pikir

EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam peningkatan kompetensi petani kelapa sawit di Kecamatan Stabat?
2. Apa faktor- faktor yang berhubungan dengan efektivitas penyuluhan pertanian dalam peningkatan kompetensi petani kelapa sawit di Kecamatan Stabat?

Tujuan

1. Untuk mengkaji tingkat efektivitas penyuluh pertanian dalam peningkatan kompetensi petani kelapa sawit di Kecamatan Stabat
2. Untuk menganalisis faktor- faktor yang berhubungan dengan efektivitas penyuluh pertanian dalam peningkatan kompetensi petani kelapa sawit di Kecamatan Stabat?

Variabel (X)

1. Materi Penyuluhan (X1)
2. Media Penyuluhan (X2)
3. Metode Penyuluhan (X3)
4. Kunjungan Penyuluh (X4)
5. Kemampuan Penyuluh (X5)
6. Umur Petani (X6)

Efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam Peningkatan Kompetensi Petani Kelapa Sawit (Y)

Hasil Penelitian

Rencana Tindak Lanjut

Gambar 1. Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis

- a. Diduga tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam peningkatan kompetensi petani tanaman kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat di katagorikan masih rendah.

- b. Diduga terdapat faktor- faktor yang berhubungan dengan efektivitas penyuluhan pertanian dalam peningkatan kompetensi petani tanaman kelapa sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.